

## **Eksistensi Tuan Guru Sebagai Rujukan Bimbingan Konseling Di Tengah Pandemi Covid-19**

Sukardiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [sukardiman015@gmail.com](mailto:sukardiman015@gmail.com)

### **Abstract**

*Counseling guidance in the midst of a pandemic is urgently needed to awaken individuals who are simplistic (underestimate) against government regulations regarding health protocols that must be applied for the common good. In overcoming this problem, Tuan Guru as a role model in the Sasak community is very much needed, in order to prevent the consequences that can be caused by a handful of people who do not obey and obey government regulations and appeals, so that the rate of the spread of covid-19 can decrease, even stop. Tuan Guru has the potential and capital to provide religious counseling, namely Tuan Guru has the legitimacy of religious language, where with his religious knowledge they are able to direct the community. Inherent in their personal qualities, so that they become role models for society. This is very much needed by the government, because it can be a positive bridge to avoid miscommunication.*

**Key Word: Counseling Guidance, Tuan Guru, and Covid-19**

### **Abstrak**

Bimbingan konseling ditengah pandemic sangat dibutuhkan untuk menyadarkan individu-individu yang bersikap simplistik (meremehkan) terhadap peraturan pemerintah tentang protocol kesehatan yang harus diterapkan demi kemaslahatan bersama. Dalam mengatasi problem tersebut Tuan Guru sebagai *role model* di dalam masyarakat Sasak sangat dibutuhkan, demi mencegah akibat yang bisa ditimbulkan oleh segelintir orang yang tidak taat dan patuh dengan peraturan dan himbauan pemerintah, sehingga laju penyebaran covid-19 bisa berkurang, bahkan berhenti. Tuan Guru memiliki potensi dan modal untuk memberikan konseling keagamaan, yakni Tuan Guru memiliki legitimasi bahasa agama, di mana dengan keilmuan agama yang dimilikinya mereka mampu mengarahkan masyarakat. Kedua, legitimasi kharismatik yang melekat pada kualitas pribadinya, sehingga mereka menjadi panutan bagi masyarakat. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh pemerintah, karena bisa menjadi jembatan penghubung yang positif agar tidak terjadi miskomunikasi.

**Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Tuan Guru, dan Covid-19**

## **A. Latar Belakang**

Di masa pandemic virus corona yang melanda dunia global ini sudah pasti berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, politik, serta agama. setiap pemimpin negara berbondong-bondong memberi himbuan kepada masyarakat agar diam di rumah, untuk mencegah penularan penularan virus corona. Wabah ini bukan hanya merenggut ribuan nyawa tetapi juga mengubah tata cara kehidupan manusia diseluruh dunia, khususnya Indonesia, mulai dari interaksi sesama manusia maupun proses ritual yang berhubungan dengan ketuhanan. Interaksi sosial yang sering terjadi dengan bertemu langsung, sekarang sudah mulai berkurang dikarenakan masyarakat dihimbau untuk, menghindari tempat keramaian, dan menunda perjalanan ke tempat lain, termasuk jemaah ibadah haji tahun ini dari Indonesia tidak diberangkatkan imbas dari pandemic ini. Sebagaiannya mengubah tata cara bersalaman dari berjabat tangan dan berpelukan menjadi salam menggunakan siku dan lain sebagainya.

Perhatian negara dan dunia terfokus pada penanganan pandemic yang besar dan meresahkan masyarakat ini, berbagai kebijakan dikeluarkan dan anggaran besar pun dialokasikan untuk mengatasinya, beberapa kebijakan yang dikeluarkan negara Indonesia seperti *social distancing*, karantina kesehatan, yang kemudian dituangkan dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).<sup>1</sup>

Agama yang merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan fenomena universal, karena ditemukan di setiap masyarakat, serta memiliki eksistensi yang kuat Namun, kini umat beragama dituntut untuk menyesuaikan diri dengan himbuan pemerintah untuk mentaati protocol kesehatan dalam beribadah di masjid di tengah pandemi. Ketaatan umat beragama di tengah pandemi tentunya tidak akan lepas dari aspek keagamaan yang mempengaruhi orientasi keagamaan atau mindset seseorang dan kemudian berpengaruh terhadap mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaannya, karena orientasi keagamaan

---

<sup>1</sup> Abdul Ghofur, Bambang Subahri, *Konstrukai Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19*, Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Volume 6, Nomor 2, 2020.

bermakna cara pandang seseorang mengenai agamanya dan bagaimana seseorang tersebut menggunakan agama atau keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Namun, tidak sedikit yang bersikap simplistik (meremehkan), dengan tidak memakai masker, tidak menghiraukan himbuan pemerintah untuk mematuhi protokol yang sudah ditentukan oleh pemerintah demi kemaslahatan bersama. Di sinilah peran penting eksistensi Tuan Guru yang merupakan seorang kyai khusus dalam culture masyarakat Sasak untuk memberikan konseling keagamaan yang tepat kepada masyarakat, baik secara layanan pribadi, maupun layanan kelompok dengan mentaati protocol kesehatan yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

Seperti yang kita ketahui bahwa konseling memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan masyarakat. Yusuf Hasan Baharudin mengutip pendapat Mortensen dan Schmuller mengatakan bahwa konseling merupakan suatu proses hubungan pribadi dengan pribadi di mana seseorang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam mengatasi masalahnya.<sup>3</sup> Jadi konseling berfungsi sebagai layanan kemanusiaan dalam rangka membuat manusia mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang sulit dihadapinya, serta tidak boleh memberikan kerugian pada masyarakat, melainkan bermuara pada teratasinya masalah dari konseli.<sup>4</sup>

Tuan Guru dalam masyarakat Sasak memiliki peran strategis dalam proses menyadarkan masyarakat, karena memiliki kapasitas dalam membimbing dan mempengaruhi umat beragama. Jadi bimbingan keagamaan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan spritual sehingga komunikasi yang baik bisa terwujud antara pemerintah dan masyarakat, maupun pihak rumah sakit dengan masyarakat atau keluarga pasien covid-19.

Para Tuan Guru juga menjadi aktor konseling yang penting untuk membangkitkan kepatuhan dan ketaatan umat beragama, karena kiprah Tuan Guru atau Kyai sebagai *opinion leader* dalam otoritasnya dibidang keagamaan berimbas

---

<sup>2</sup> Hamdan Daulay, Khoiro Umatin, Dkk, *Covid-19 dan Transformasi Keagamaan*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm 171.

<sup>3</sup> Yusuf Hasan Baharudin, *Profesi Bimbingan dan Konseling Dalam Masyarakat*, Jurnal Tawadhu, Vol. 5, No. 1, 2021.

<sup>4</sup> Fahrul Hidayat, Aprezo Pardodi Maba Dan Hernisawati, *Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018.

pada pengaruh sosial di ranah public.<sup>5</sup> Sehingga dalam tulisan ini penulis akan berupaya melihat modal yang dimiliki Tuan Guru dalam memberikan konseling keagamaan sehingga membuatnya menjadi sosok yang didengarkan di tengah pandemi covid-19, khususnya oleh masyarakat Sasak.

## **B. Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan kajian literatur, yakni kajian pustaka yang mensupport suatu permasalahan tertentu yang sedang dikaji secara mendalam. Studi literatur merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi dan mengidentifikasi pengetahuan yang didasarkan pada hasil penelitian atau kajian sebelumnya.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data literature dilakukan dengan membaca literatur-literatur bimbingan konseling dan tentang Tuan Guru.

## **C. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Bimbingan Konseling**

Definisi bimbingan di bagi menjadi dua, secara istilah dan bahasa. Menurut istilah bimbingan merupakan penunjuk jalan, menunjukkan, mengarahkan dan lain-lain, sedangkan secara bahasa suatu langkah yang diberikan kepada seorang manusia untuk memberikan suatu rangsangan pola pikir yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Triyaningsih, *Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Perspepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona*. Meyarsa, Vol. 1, No. 1.

<sup>6</sup> Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2017), hlm 138

<sup>7</sup> Kuliayatun, *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2020.

Konseling adalah proses pemberian saran dan masukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli agar mendapatkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan hidup. Senada dengan ungkapan Prayitno & Amti, di mana konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>8</sup>

Burks dan Steffler memberikan definisi tentang konseling, yakni hubungan profesional antara konseling dengan konselor yang terlatih. Hubungan sering bersifat antar pribadi, meskipun memang tidak menutup kemungkinan lebih dari dua. Sedangkan Pepinsky dan Pepinsky menyatakan bahwa konseling adalah proses pemberian layanan bantuan melalui interaksi antara konselor dan konseli pada ruangan khusus, dengan tujuan merubah perilaku konseli demi keberhasilan pemecahan masalah.<sup>9</sup>

Ciri-ciri pokok konseling pada hakikatnya terdapat sejumlah kesamaan, yakni; (1) konseling menuntut konselor kompeten dalam menangani konseli yang mengalami konflik, kecemasan, atau masalah-masalah yang berkaitan dengan keputusan pribadi, sosial, karir, dan pendidikan. (2) konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dalam suatu ruangan khusus guna meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat interaksi itu. (3) interaksi antara konselor dan konseling berlangsung dalam waktu yang relative lama dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. (4)

---

<sup>8</sup> Fahrul Hidayat, Aprezo Pardodi Maba Dan Hernisawati, *Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018.

<sup>9</sup> Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*, (Surabaya: Raziev Jaya, 2017), hlm 2.

tujuan dari konseling adalah terjadinya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, terpecahnya masalah yang dihadapi, dan meningkatkan kemampuan konseli dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. (5) konseling merupakan proses yang dinamis, di mana konseli dibantu untuk dapat memahami potensi dirinya, dan mengembangkan dirinya dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. (6) konseling didasarkan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat konseli, bersifat sukarela, pilihan bebas, dan menjamin kerahasiaan konseling.<sup>10</sup>

## **2. Pengertian Tuan Guru**

Istilah Tuan Guru berasal dari kata Tuan (haji) dan Guru (mengajar), namun tidak semua “haji” yang memberi pengajaran bisa disebut sebagai Tuan Guru. Karena penyebutan Tuan Guru merupakan gelar yang diberikan langsung oleh masyarakat kepada seseorang berdasarkan keilmuannya pada bidang keagamaan. Tuan Guru adalah seorang kyai dalam culture masyarakat Sasak (Lombok), namun tidak semua kyai adalah Tuan Guru, karena kyai tidak mesti menjadi Tuan (haji).<sup>11</sup>

Tuan Guru dalam masyarakat Sasak merupakan salah seorang figur elite, fungsionaris agama yang memiliki kedudukan terhormat dan menjadi panutan masyarakat dengan kualifikasi sebagai kelompok yang memiliki ilmu

---

<sup>10</sup> Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*,... hlm 2-3.

<sup>11</sup> Mohamad Iwan Fitriani, *Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan*, Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1, Mei 2016: 175-195.

pengetahuan agama Islam, khususnya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>12</sup>

Eksistensi tokoh agama Sasak ini sangat penting sebagai *agent of social change*, hal tersebut berawal dari realitas masyarakat Sasak yang dikenal memiliki religiusitas yang tinggi. Sebagai masyarakat religius, diperlukan sosok yang menjadi panutan berdasarkan ajaran agama yang dianut. Hal tersebut ditemukan dalam diri Tuan Guru, sosok yang dianggap sebagai penerus nabi, sekaligus sebagai penafsir ajaran agama, sehingga apa yang difatwakan atau dilakukan Tuan Guru dijadikan rujukan oleh umat Muslim Sasak.

#### **D. Legitimasi Bahasa Agama Tuan Guru**

Legitimasi Bahasa agama merupakan sesuatu yang identic melekat pada Tuan Guru. Dalam perpektif ilmu sosial berpendapat bahwa agama berfungsi menyediakan kelompok referensi untuk membantu orang menemukan jati dirinya, melalui tokoh agama seperti Tuan Guru, orang-orang saleh yang merupakan kelompok referensi tempat masyarakat bertanya dan menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup, hal tersebut tercermin dalam perilakunya sehari-hari dan ceramah yang dibawakannya.<sup>13</sup>

Tuan Guru sebagai Tokoh Sasak mampu memberikan perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat dan mampu menggeser tindakan masyarakat yang awalnya tidak patuh dengan himbauan pemerintah di tengah pandemic virus corona menjadi patuh dan taat, hal ini tidak lepas dari kemampuan legitimasi

---

<sup>12</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Sanabil, 2015), hlm 1.

<sup>13</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Post Modern*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media), hlm 27.

bahasa agama Tuan Guru atau Kyai dalam menjelaskan persoalan yang rumit, seperti menjelaskan bahayanya virus corona dan pentingnya *social distancing*.<sup>14</sup>

Konseling dengan berbasis pada legitimasi bahasa agama Tuan Guru apabila dilihat dalam pandangan Islam merupakan bagian dari dakwah, karena esensi dari dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan diri dan orang lain dari keburukan.<sup>15</sup> Jadi konseling adalah dakwah dan berdakwah adalah sarana konseling keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pencerahan atas masalah kekeringan intelektual dan spiritual.

Tentu dalam proses konseling dengan legitimasi bahasa agama ini juga harus ada timbal balik dengan mad'u atau konseli, sehingga bisa terjalin pertukaran pikiran dan menemukan titik problematika yang harus diluruskan dan diarahkan. Karena konseling dari aspek arti merupakan masukan atau saran.<sup>16</sup> Sehingga saran bahasa agama sangat dibutuhkan oleh konseli untuk lebih memahami pandemi covid-19 ini dengan lebih bijaksana dan setiap orang memiliki ketenangan jiwa tanpa ada khawatir tentang proses ibadahnya.

Di tengah pandemi virus corona yang begitu mengkhawatirkan saat ini, tentu peran serta masyarakat dalam memutus mata rantai penyebaran virus corona sangat dibutuhkan, karena tidak mungkin pemerintah sendirian dalam menghentikan penularan wabah ini tanpa diikuti oleh peran aktif masyarakat.

---

<sup>14</sup> Siti Khodijah Nurul Aula, *Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Virus Covid-19 di Media Onine Indonesia*. Living Islam: The Journal of Islamic Discourses, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.

<sup>15</sup> Kuliayatun, *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2020.

<sup>16</sup> Hamdi Abdul Karim, *Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa rahmah*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2019.

Ketika bahasa pemerintah yang masuk ke dalam masyarakat sulit diterima, maka solusi efektifnya adalah bahasa agama dari Tuan Guru harus mengambil posisi sebagai jembatan penghubung antara pemerintah dan masyarakat agar tidak terjalin *missundertanding* (salah pengertian) dan miskomunikasi.

Layanan konseling dengan pendekatan agama harus di optimalkan oleh Tuan Guru, ditambah dengan pemikiran yang transformatif dalam membaca situasi dan kondisi dari konseli agar tidak mudah tersinggung, apalagi berkaitan dengan peribadatan agama. Bimbingan konseling keagamaan dapat dilakukan dengan memberi nasehat-nasehat atau tauziah. Bimbingan dan konseling Islami sangat dibutuhkan ditengah pandemic yang berdampak terhadap peribadatan keagamaan masyarakat, khususnya umat Islam, salah satunya adalah mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, termasuk juga menjelaskan akibat dari tindakan yang tidak tepat oleh masyarakat akan mampu memberikan mudharat bagi banyak orang. Sehingga di sini peran Tuan Guru dengan legitimasi bahasa agamanya adalah sebagai konselor yang berfungsi sebagai pendorong dan pendamping, sekaligus pengingat para konseli agar mengamalkan ajaran agama sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.<sup>17</sup>

Konseling dengan legitimasi bahasa agama harus mampu menyentuh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa. Terutama remaja dengan segala keingintahuannya yang menggebu-gebu berpotensi melahirkan penyimpangan, sehingga eksistensi tokoh agama harus mampu menyentuh kalangan remaja sebagai generasi penerus. Konseling tersebut bertujuan mendidik mereka agar bisa menyesuaikan diri, menemukan makna dalam hidup

---

<sup>17</sup> Gudnanto, *Peran Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 1, No. 1 Tahun 2015.

dan mengambil keputusan yang tepat di tengah covid-19, yakni menuruti peraturan pemerintah dalam menjaga *social distancing*, selalu memakai masker dan lain sebagainya.

Tuan guru sebagai da'i sekaligus *agent of change* memberikan dasar filosofi eksistensi diri dalam dimensi individual, keluarga, dan lingkungan sekitar. Sehingga memiliki kesiapan dalam memahami segala kenyataan-kenyataan yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh menurut ajaran Islam, termasuk melihat pandemi virus corona secara lebih inklusif, tidak hanya tekstual semata, melainkan secara kontekstual.<sup>18</sup>

#### **E. Legitimasi Kharismatik Tuan Guru**

Tuan Guru merupakan figur yang mempunyai kharismatik, sangat dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat Suku Sasak, serta memiliki fungsi kontrol sosial yang kuat ditengah pandemi virus corona dan membantu masyarakat menjaga nilai-nilai solidaritas kemasyarakatan mereka dalam menghentikan penyebaran virus corona, karena Tuan Guru adalah Guru agama yang sangat terhormat, berperan penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat.<sup>19</sup>

Kiai atau Tuan Guru memiliki kewibawaan yang buat para santri dan masyarakat secara umum tidak pernah membantah apa yang diperintahkan Tuan Guru. Max Weber membedakan antara tiga jenis system wewenang, yakni tradisional, kharismatik, dan rasional legal. Kepemimpinan karismatik didasarkan

---

<sup>18</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Sanabil, 2015), hlm 11.

<sup>19</sup> MS Udin, Tuti Harwati, *Rekonstruksi Peran Tuan Guru Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba di Lombok. Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 19. No. 1. Agustus 2019, 144-169.

pada kualitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi, sifat tersebut biasanya dimiliki oleh tokoh agama.<sup>20</sup> Otoritas kharismatik seorang pemimpin, khususnya pemimpin agama mampu menggugah dan menginspirasi orang lain dan membuatnya tetap setia mengikutinya.<sup>21</sup>

Masnun Tahir dalam tulisannya tentang Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok mengatakan penyebutan seseorang ulama atau pun Tuan Guru, paling tidak didasarkan pada beberapa hal, salah satunya adalah tuan guru harus mempunyai kharisma, karena karisma adalah modal sosial utama yang harus ada pada Tuan Guru, tanpa itu seseorang tidak akan mendapatkan gelar tersebut dari masyarakat.<sup>22</sup>

Dalam proses konseling, kharisma Tuan Guru sangat menentukan pelayanan bimbingan kepada masyarakat, karena apabila legitimasi kharismatiknya seorang Tuan Guru dalam masyarakat hilang, maka potensinya untuk di dengarkan oleh masyarakat pun semakin kecil, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan konseling dan masyarakat bukan malah taat dengan himbauan pemerintah untuk menjaga protocol kesehatan dan *social distancing*. Kalau konseling gagal, maka penyebaran covid-19 berpotensi semakin luas, karena Ruth Strang mengungkapkan *guidance is broader counseling is a most*

---

<sup>20</sup> Nur Lailatul Fitri, *Transisi Demokrasi dan Mobilitas Vertikal Kyai: Potret Peran Kyai Sebagai Governing Elite*, Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 1, Maret 2018.

<sup>21</sup> Budi Mulianto, Rijalul Fikri, *Struktur Legitimasi Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Pengukuhan kembali Kerajaan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*, Jurnaal Wedana, Volume IV, No. 1, April 2018.

<sup>22</sup> Masnun Tahir, Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 42 No. I, 2008.

*important tool of guidance.*<sup>23</sup> artinya konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.

Kelancaran bimbingan konseling oleh Tuan Guru ini sangat penting untuk mengarahkan orientasi, sikap dan perilaku keagamaan menjadi patuh terhadap himbauan pemerintah. Percuma kemudian memberikan bahasa yang indah tentang agama, tapi tidak tercermin dalam perilaku sosial seharusnya, seperti mentaati aturan pemerintah dengan menjaga jarak, karena tokoh ini adalah *role model* yang selalu dilihat oleh setiap orang jadi panutan kehidupan. Dengan legitimasi Kahrismatik tersebut maka pemerintah akan sangat terbantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat menjadi lebih tinggi, karena komitmen dari tokoh agama akan menjadi komitmen dari masyarakat. Sehingga apa yang difatwakan atau dilakukan Tuan Guru dijadikan rujukan oleh umat Muslim Sasak.

Karena itulah, posisi Tuan Guru dalam kehidupan masyarakat Sasak sangat fundamental, disebabkan mereka menjadi ujung tombak corong keagamaan dalam tindakan dan perilaku. Mereka dijadikan sebagai contoh dalam memahami seluk beluk agama Islam. Mulai ilmu-ilmu yang bersifat praktik atau pun teori. Mereka dijadikan ulama' yang memberikan solusi dalam permasalahan masyarakat Sasak, mulai dari masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks. Pemerintah dalam menjalankan program sering melibatkan tuan guru dalam memberikan stimulus atau rangsangan psikologis melalui bimbingan konseling yang efektif. Karena bagi masyarakat eksistensi ulama' atau Tuan Guru

---

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 4.

merupakan lampu penerang hati dan pencerahan keagamaan serta kehidupan social yang sesuai dengan ruh Islam.

Namun, Pelaksanaan konseling pun juga harus dilakukan ditempat suci agar menambah kehidmatan konseli dalam menerima saran-saran Tuan Guru dan menghindari proses pelaksanaan konseling ditempat yang berpotensi besar mendatangkan maksiat. Karena konseling harus dilakukan dengan senyaman-nyamannya tanpa ada tekanan dari siapa pun, agar tujuan menyentuh hati dan mengajak manusia kepada kebaikan dapat tercapai, dalam istilah agamanya itu *bil-hikmah almau'idhah al-khasanah*. Sehingga rangsangan tersebut kemudian dapat diimplementasikan baik di dalam ruang lingkup keluarga, lingkungan, atau masyarakat sebagai hasil dari pemahaman yang diperoleh.

## **F. Penutup**

Bimbingan konseling merupakan bantuan kemanusiaan untuk membuat manusia mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya, termasuk bijaksana dalam melihat himbauan pemerintah untuk tetap menjaga jarak ketika shalat berjamaah di masjid dan peraturan lainnya. Eksistensi Tuan Guru dalam memberikan konseling di tengah pandemic seperti sekarang sangat dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjalankan peraturan pemerintah. Modal kuat yang dimiliki Tuan Guru demi kelancaran bimbingan dan konseling kepada masyarakat adalah konseling berbasis legitimasi bahasa agama dan legitimasi kharismatik yang dimilikinya, sehingga membuatnya menjadi figure elit yang selalu didengarkan setiap fatwa yang diberikannya.

### **Daftar Pustaka**

Abdul Ghofur, Bambang Subahri, *Konstrukai Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19*, Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Volume 6, Nomor 2, 2020.

Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*, Surabaya: Raziev Jaya, 2017.

Budi Muliando, Rijalul Fikri, *Struktur Legitimasi Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Pengukuhan kembali Kerajaan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*, Jurnaal Wedana, Volume IV, No. 1, April 2018.

Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Fahrul Hidayat, Aprezo Pardodi Maba Dan Hernisawati, *Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018.

Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*, Jakarta: Sanabil, 2015.

Gudnanto, *Peran Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 1, No. 1 Tahun 2015.

Hamdan Daulay, Khoiro Umatin, Dkk, *Covid-19 dan Transformasi Keagamaan*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.

Hamdi Abdul Karim, *Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa rahmah*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2019.

Kuliyatun, *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2020.

Masnun Tahir, *Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok*. *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 42 No. I, 2008.

Mohamad Iwan Fitriani, *Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan*, Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1, Mei 2016: 175-195.

MS Udin, Tuti Harwati, *Rekonstruksi Peran Tuan Guru Dalam Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba di Lombok*. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 19. No. 1. Agustus 2019, 144-169.

Muh. Fitrah, Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2017.

Nur Lailatul Fitri, *Transisi Demokrasi dan Mobilitas Vertikal Kyai: Potret Peran Kyai Sebagai Governing Elite*, Al Hikmah: Jurnal studi Keislaman, Volume 8, Nomor 1, Maret 2018.

Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015.

Siti Khodijah Nurul Aula, *Peran Tokoh Agama Dalam Memutuskan Rantai Pandemi Virus Covid-19 di Media Online Indonesia*. Living Islam: The Journal of Islamic Discourses, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.

Triyaningsih, *Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Perspepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona*. Meyarsa, Vol. 1, No. 1.

Yusuf Hasan Baharudin, *Profesi Bimbingan dan Konseling Dalam Masyarakat*, Jurnal Tawadhu, Vol. 5, No. 1, 2021.